

## **KOMUNIKASI VERBAL** **dalam KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

Dalam keseharian kita, komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat esensial. Interaksi sosial kita sehari-hari sangat ditunjang oleh praktek komunikasi verbal yang kita lakukan. Semakin jelas praktek komunikasi verbal yang kita lakukan, maka semakin lancar pula aktivitas tersebut. Komunikasi verbal merupakan cara manusia dalam menyampaikan informasi atau berkomunikasi dengan menggunakan aspek bahasa. Kata-kata menjadi basis yang penting dalam bentuk komunikasi ini. Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan kata-kata sebagai basis isi pesannya. Artinya, setiap kali kita mengirimkan pesan yang mengandung kata-kata di dalamnya, setiap kali itu pula kita sebenarnya sedang mengirimkan pesan-pesan verbal kepada orang lain.

Praktek komunikasi verbal kerap terjadi ketika kita secara langsung bertatap muka dengan orang lain (*face to face communication*). Ketika kita bertemu dengan orang lain, komunikasi verbal seringkali tidak terelakkan meski hanya berupa pesan singkat saja. Ketika kita berpapasan dan bertegur sapa dengan seorang teman, sesungguhnya kita sedang mengirimkan pesan verbal kepadanya. Begitu pula sebaliknya, ketika teman kita tersebut merespon sapaan yang kita berikan, maka dia sedang mengirimkan pesan verbal kepada kita. Meskipun praktek komunikasi verbal lebih sering terjadi ketika komunikator dan komunikan secara fisik bertemu langsung di tempat yang sama, namun praktek komunikasi verbal dapat pula terjadi ketika komunikator dan komunikan berada di tempat yang berbeda namun mereka mengirimkan pesan-pesan verbal melalui media tertentu. Sebagai contoh, ketika seseorang berbincang dengan orang lain di telepon, maka mereka tengah berkomunikasi secara verbal meski secara fisik keduanya tidak berada di tempat yang sama. Begitu pula ketika seseorang mengirimkan pesan teks (*short messaging service/SMS*) kepada orang lain, orang tersebut tengah berkomunikasi secara verbal melalui kata-kata yang disampaikan dalam isi pesan teksnya.

Dalam tataran komunikasi interpersonal, komunikasi verbal berperan penting dalam menunjang proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Sebagai sebuah proses yang bersifat transaksional, pesan-pesan verbal yang dikirimkan oleh komunikator dan komunikan memungkinkan interaksi yang terjadi di antara mereka cenderung menjadi lebih dinamis. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan akan selalu berjalan lancar dan bebas kendala. Dalam beberapa kondisi, sering dijumpai praktek komunikasi yang tidak berjalan lancar, khususnya ketika komunikator dan komunikan memaknai suatu pesan verbal secara berbeda.

### **A. Komunikasi Verbal dalam Kehidupan Sehari-hari**

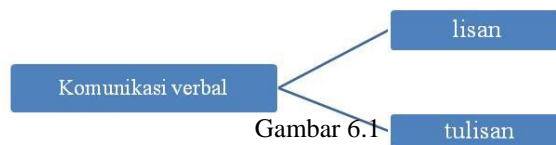
Berkomunikasi dapat dipastikan merupakan salah satu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak awal kelahirannya di dunia, seseorang telah berkomunikasi meski hanya melalui tangisan. Kemampuan berbahasa secara verbal dalam usia bayi ditunjukkan melalui tangisan yang dapat dimaknai secara beragam. Orang tua bayi tersebut mungkin akan memaknai tangisan anaknya sebagai pertanda bahwa dia tengah merasa lapar atau mengantuk. Sementara itu, memasuki usia anak-anak, dia akan mulai mempelajari kata-kata yang sederhana untuk menyampaikan maksudnya. Di usia ini, sang anak telah mampu mengomunikasikan keinginannya secara lebih jelas. Misalnya, ketika dia merasa lapar, maka dia akan mengomunikasikan perasaannya secara lebih jelas. Seiring dengan penambahan usianya, dia akan mulai mempelajari kata-kata yang lebih rumit hingga akhirnya mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bayangkan jika proses belajar tersebut berhenti di satu periode tertentu. Mustahil rasanya sang anak mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Mengacu pada contoh di atas, disadari benar bahwa arti penting komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan dari eksistensi hidup manusia. Sepanjang seseorang masih mampu berkomunikasi secara verbal, meski dalam tataran yang paling sederhana sekalipun (misalnya, bayi berkomunikasi melalui tangisan), sepanjang itu pula dia mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai basis isi pesannya. Secara umum komunikasi verbal dibagi menjadi dua jenis yakni komunikasi verbal secara lisan dan tulisan. Komunikasi verbal secara lisan adalah bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan dalam bentuk kata-kata dan diucapkan lewat suara yang dikeluarkan dari mulut komunikator. Komunikasi verbal secara lisan sendiri dapat dibagi menjadi dua bentuk, komunikasi verbal yang terkatakan dengan jelas (*spoken*) dan komunikasi verbal yang tidak terkatakan dengan jelas (*unspoken*). Komunikasi verbal yang terkatakan dengan jelas (*spoken*) misalnya dijumpai ketika kita berbincang-bincang dengan orang lain. Ketika kita berbicara, suara yang keluar dari rongga mulut kita merupakan pesan verbal yang dikomunikasikan secara lisan. Kata-kata yang keluar dari mulut kita merupakan pesan-pesan verbal yang secara jelas diucapkan dan ditransmisikan kepada orang lain.

Adapun komunikasi verbal yang tidak terkatakan dengan jelas (*unspoken*) misalnya dilakukan oleh bayi melalui tangisannya atau bahkan orang dewasa melalui tawanya. Keterbatasan kemampuan bayi berkomunikasi disalurkan melalui tangisan yang dia lakukan. Seperti yang telah dicontohkan di atas, tangisan bayi dapat dimaknai secara beragam oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang ada di sekitar bayi tersebut menduga bahwa bayi tersebut mungkin sedang lapar atau mengantuk. Begitu pula ketika seorang perempuan yang sudah dewasa sedang menangis. Orang-orang yang ada di sekitarnya menduga mungkin perempuan tersebut sedang bersedih atau sakit. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan tersebut justru sedang sangat berbahagia hingga dia terharu dan tidak dapat berkata-kata.

Meski tidak terucapkan melalui kata-kata yang jelas, namun pada hakikatnya melalui tangisannya, bayi dan perempuan dalam contoh di atas sebenarnya tengah mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Mereka menyampaikan perasaan atau keinginan mereka melalui tangisan tersebut. Dibandingkan dengan komunikasi verbal yang terucapkan secara jelas (*spoken*) tentu komunikasi verbal yang tidak terucapkan dengan jelas (*unspoken*) lebih sulit untuk dipahami oleh orang lain dan seringkali menimbulkan perbedaan makna antara komunikator dan komunikan.



Gambar 6.1  
Jenis-jenis Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal yang lain adalah komunikasi verbal melalui tulisan (*written*). Dalam komunikasi verbal melalui tulisan, seorang komunikator mengirimkan pesan-pesan verbal secara tertulis kepada komunikan. Misalnya, ketika seseorang mengirimkan surat, pesan teks, atau e-mail kepada orang lain, mereka sedang mentransmisikan suatu pesan verbal kepada orang lain. Meski dalam komunikasi verbal melalui tulisan (*written*) komunikator menuliskan pesan verbalnya dalam bentuk kata-kata yang jelas, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tidak akan terjadi perbedaan pemaknaan antara komunikator dan komunikan. Sejumlah hambatan dalam proses komunikasi verbal secara tertulis misalnya dijumpai ketika seseorang melakukan kesalahan penulisan (*typo*) yang memungkinkan komunikan menerjemahkan makna pesan secara berbeda dengan maksud komunikator yang sesungguhnya. Sebagai contoh, ketika kita ingin mengirimkan sebuah paket yang ditujukan kepada kerabat kita di kota Purwokerto namun salah menuliskan alamat tujuan pengiriman menjadi kota Purwakarta, maka paket tersebut akan diantarkan ke alamat yang berbeda dengan alamat yang kita maksud.

Tidak hanya kesalahan penulisan saja yang memungkinkan pesan verbal yang kita sampaikan dimaknai secara berbeda oleh orang lain. Seringkali sebuah materi tertulis yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh setiap orang yang membacanya. Maksud dari pesan verbal tertulis yang dikirimkan oleh seorang komunikator belum tentu akan dimaknai secara persis sama oleh komunikan yang menerima dan membaca pesan tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang anak diundang ke acara perayaan ulang tahun temannya yang akan berakhir cukup larut kemudian dia mengirimkan pesan teks kepada orang tuanya untuk menanyakan apakah dia diperbolehkan untuk menghadiri acara tersebut kemudian pesan tersebut dibalas oleh orang tuanya dengan ucapan, “terserah” maka bukan tidak mungkin terjadi perbedaan pemaknaan atas kata tersebut antara orang tua dan sang anak. Bagi orang tua yang mengirimkan pesan tersebut, kata “terserah” yang dikirimkannya dimaknai sebagai ungkapan izin dan kebebasan bagi anaknya untuk datang ke acara tersebut. Sementara itu, kata “terserah” dalam pesan teks

yang dikirimkan oleh orang tua justru dapat dimaknai secara berbeda oleh sang anak. Sang anak yang merasa khawatir jika orang tuanya akan memarahinya jika dia pulang terlambat sesuai acara justru menganggap kata “terserah” sebagai bentuk kemarahan dan larangan untuk menghadiri acara tersebut.

Dalam contoh di atas, pesan verbal yang disampaikan melalui tulisan sangat rentan dimaknai secara berbeda oleh komunikator dan komunikan. Sebuah pesan verbal tertulis yang sama dapat dimaknai secara berbeda antara kedua pihak. Kata “terserah” dimaknai oleh orang tua sebagai bentuk ungkapan membebaskan sang anak untuk hadir atau tidak hadir ke acara tersebut, sementara itu kata “terserah” justru dimaknai oleh sang anak sebagai bentuk ungkapan larangan orang tuanya untuk menghadiri acara tersebut. Perbedaan pemaknaan tersebut dapat terjadi karena bahasa dalam pesan tertulis berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena perbedaan cara, intonasi, dan nada baca antara satu orang dengan orang lain. Kata “terserah” yang dibaca dengan intonasi dan nada baca yang lembut tentu akan menimbulkan kesan yang berbeda dibandingkan dengan kata “terserah” yang dibaca dengan intonasi dan nada baca yang keras. Mengacu pada contoh di atas, seandainya sang anak membaca kata “terserah” dengan intonasi dan nada baca yang lebih lembut, bukan tidak mungkin sang anak akan memaknai pesan tersebut persis seperti apa yang dimaksudkan oleh orang tuanya.

Pesan verbal baik secara lisan maupun tertulis berperan penting dalam mendukung interaksi sosial kita sehari-hari. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka memerlukan bahasa verbal sebagai cara untuk melakukan pertukaran informasi. Dilihat dari sifatnya, pesan verbal yang ditransmisikan dapat bersifat informatif, persuasif, argumentatif, atau eksplanatif. Dalam pesan yang bersifat informatif, pesan verbal yang ditransmisikan berisi informasi baik yang bersifat naratif atau deskriptif tentang sesuatu. Kata-kata sebagai basis isi pesan dalam komunikasi verbal berperan penting dalam praktek komunikasi yang terjadi. Bayangkan jika sebuah informasi tidak disampaikan dengan menggunakan kata-kata melainkan menggunakan simbol atau kode-kode tertentu yang sulit dipahami, maka informasi tersebut tidak akan dapat dimaknai secara jelas oleh komunikan. Sebagai contoh, ketika kita menanyakan lokasi suatu tempat kepada orang lain, akan lebih mudah jika orang tersebut menunjukkan arah menuju lokasi tersebut dengan menggunakan pesan-pesan verbal. Dengan menggunakan pesan verbal, arah yang harus kita lalui untuk sampai di lokasi tersebut akan lebih jelas dibandingkan jika dia menggunakan kode-kode tertentu untuk berkomunikasi dengan kita. Melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tersebut, kita akan tahu apakah kita harus pergi ke utara, selatan, timur, atau barat untuk mencapai lokasi yang kita tuju.

Selain pesan yang bersifat informatif, pesan verbal juga sangat menunjang transmisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pesan yang bersifat persuasif, pesan verbal yang ditransmisikan berisi ajakan, bujukan, atau rayuan bagi komunikan untuk melakukan sesuatu. Persuasi kepada orang lain memang tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal saja. Seringkali komunikasi nonverbal digunakan untuk mendukung kelancaran upaya persuasi yang dilakukan. Akan tetapi, peran komunikasi verbal dalam pesan yang bersifat

persuasif sangat penting untuk menyampaikan secara persis ajakan yang ingin ditujukan kepada komunikan. Mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tentu harus disampaikan dengan jelas. Melalui pesan verbal, kita dapat menjelaskan ajakan kita secara detail dan tepat pada seseorang. Jika dalam menyampaikan ajakan kepada orang lain tidak disampaikan secara jelas, mustahil rasanya dia akan mengikuti ajakan kita.

Merumuskan pesan verbal untuk menyampaikan pesan yang bersifat persuasif harus dilakukan dengan seksama. Agar dapat menyampaikan pesan persuasif secara efektif, seorang komunikator harus merumuskan isi pesan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik audiens yang diajak berkomunikasi. Untuk pesan yang bersifat persuasif, umumnya audiens lebih menyukai pesan yang terkesan halus dan tidak memaksa. Sebagai contoh, ketika seorang laki-laki ingin mengajak seorang perempuan untuk pergi makan malam bersama, ajakan tersebut akan lebih jelas disampaikan jika ia menggunakan pesan-pesan verbal kepada perempuan tersebut. Selain itu, kemungkinan diterimanya ajakan tersebut akan lebih besar jika sang laki-laki menggunakan pesan-pesan verbal yang halus dan sopan ketika menyampaikan ajakannya kepada sang perempuan.

Komunikasi verbal juga berperan penting dalam mendukung transmisi pesan yang bersifat argumentatif. Dalam pesan yang bersifat argumentatif, pesan yang ditransmisikan berisi tentang argumen atau pendapat seseorang tentang suatu isu. Pesan yang bersifat argumentatif contohnya adalah pesan yang disampaikan ketika para calon presiden terlibat dalam sebuah forum debat. Di dalam forum debat tersebut setiap calon presiden harus mampu menyampaikan pendapatnya tentang suatu isu. Isu yang diperdebatkan akan dilihat dari berbagai sudut pandang dan setiap calon presiden harus mampu menyampaikan sekaligus mempertahankan pendapatnya dan membuktikan bahwa pendapatnya lebih unggul dibandingkan dengan pendapat kandidat calon presiden lainnya.

Contoh lain, ketika Anda sedang berselisih pendapat dengan rekan Anda, baik Anda maupun rekan akan saling beradu pendapat masing-masing dan berusaha membuktikan bahwa pendapat masing-masinglah yang lebih tepat. Komunikasi verbal berperan penting untuk menyampaikan pendapat Anda secara jelas sekaligus mempertahankan pendapat tersebut dari upaya orang lain yang berusaha mematahkan pendapat Anda. Seperti contoh yang telah disampaikan di atas, bayangkan jika dalam sebuah forum debat kandidat calon presiden tersebut tidak menggunakan pesan-pesan verbal untuk menyampaikan pendapatnya secara jelas, tentu saja selain pendapatnya tidak dapat dipahami oleh orang lain, kecil kemungkinan kandidat tersebut akan terpilih menjadi presiden.

Pesan yang bersifat eksplanatif juga dapat disampaikan dengan baik melalui komunikasi verbal. Pesan yang bersifat eksplanatif mentransmisikan pesan yang berisi penjelasan tentang sesuatu. Pesan yang bersifat eksplanatif contohnya ketika seorang dosen menjelaskan materi kuliah yang diampunya kepada mahasiswa. Dalam menjelaskan materi tersebut akan lebih efektif apabila dosen menggunakan pesan-pesan verbal untuk berkomunikasi dengan mahasiswanya. Dengan menggunakan pesan verbal baik secara lisan (melalui metode ceramah di kelas) maupun tertulis (melalui materi presentasinya), dosen tersebut dapat secara rinci menjelaskan materi kuliahnya kepada para mahasiswa.

Contoh lain, pesan yang bersifat eksplanatif juga dapat dijumpai dalam forum-forum penyuluhan, misalnya penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja. Dalam forum tersebut, komunikator biasanya diperankan oleh seorang dokter atau wakil dari Dinas Kesehatan setempat yang kemudian akan menjelaskan tentang kesehatan reproduksi pada audiensnya. Untuk menjelaskan informasi tentang kesehatan reproduksi tersebut, komunikator akan menggunakan pesan-pesan verbal baik secara lisan maupun tertulis agar audiens dapat benar-benar memahami penjelasan yang disampaikan.

Komunikasi verbal baik secara lisan maupun tertulis keduanya berperan penting dalam mendukung kelancaran aktivitas komunikasi manusia. Meski dapat saling berdiri sendiri, seringkali penyampaian pesan verbal yang memadukan pesan verbal lisan dan tertulis dapat lebih jelas menyampaikan maksud yang ingin dikomunikasikan oleh komunikator.

## **B. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Verbal**

Kita telah mempelajari arti penting dan bentuk-bentuk komunikasi verbal yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, arti penting komunikasi verbal bahkan sudah mulai dirasakan sejak awal kelahiran kita di dunia. Meski demikian, komunikasi verbal tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa sebagai komponen pentingnya. Bahasa berkaitan erat dengan makna. Kata-kata yang disusun dalam satu kesatuan kalimat hanya akan dapat dipahami maknanya apabila komunikator dan komunikan sama-sama menguasai bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Sejarah kehadiran bahasa pertama kali di bumi masih belum dapat dijelaskan secara pasti. Dalam konteks kehidupan manusia purba, aktivitas komunikasi yang terjadi cenderung didominasi dengan menggunakan pesan-pesan nonverbal. Untuk berkomunikasi satu sama lain, mereka akan menggunakan gambar yang mereka buat di dinding-dinding gua, tulang, dan bebatuan yang dapat kita jumpai di berbagai situs purbakala di dunia. Kala itu, manusia purba belum dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik. Suara yang keluar dari rongga mulut mereka hanya berupa pekikan, geraman, atau desisan. Mereka belum dapat mengolah kata menjadi pesan verbal untuk menunjang proses komunikasi dalam interaksi sosial mereka.

Keterbatasan kemampuan manusia purba dalam berkomunikasi secara verbal kerap dikaitkan dengan kondisi struktur morfologis mereka yang kala itu lebih menyerupai kera dibandingkan manusia. Kondisi tersebut tidak memungkinkan mereka mengolah berbagai bunyi dan suara untuk berbicara layaknya manusia modern (*homo sapiens*). Pada sekitar tahun 10.000 SM, kondisi morfologis manusia purba perlahan mulai menyerupai struktur morfologis manusia modern sehingga mereka mulai dapat berkomunikasi secara verbal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai mengembangkan kompetensi verbalnya serta mulai memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan generasi manusia purba sebelumnya. Mereka juga mulai memiliki kebudayaan, mengembangkan teknologi sederhana, beternak dan bercocok tanam, serta berkelana ke daerah-daerah yang lebih jauh. Perjalanan mereka ke daerah-daerah tersebut mendorong penyebaran suatu bahasa menjadi lebih luas.

Perkembangan komunikasi verbal secara lisan ternyata tidak berbanding lurus dengan perkembangan komunikasi verbal tertulis. Komunikasi verbal secara lisan berkembang lebih dahulu dibandingkan komunikasi verbal melalui tulisan. Komunikasi verbal tertulis baru mulai dikenal sekitar 5.000 tahun yang lalu ketika peradaban manusia memasuki era tulisan. Pada masa ini, seiring dengan perkembangan komunikasi verbal secara tertulis, komunikasi verbal secara lisan pun semakin berkembang dan penguasaan bahasa seseorang pun semakin meningkat. Berbagai bangsa, seperti Mesir kuno, Cina, dan Maya mulai mengembangkan sistem tulisan mereka sendiri. Kala ini mereka sudah tidak lagi menuliskan pesan-pesan verbalnya di dinding gua, tanduk, tulang, atau bebatuan seperti yang dilakukan generasi manusia purba sebelumnya. Pada masa ini, mereka menggunakan papirus sebagai media komunikasi. Penggunaan alfabet seperti yang kita kenal sekarang mulai berkembang luas sekitar tahun 500 SM, tepatnya ketika bangsa Yunani mulai menyusun, menyempurnakan, dan menyederhanakan sistem alfabet tersebut. Pada sekitar abad ke 15 dan 16, komunikasi verbal secara tertulis mulai berkembang secara luas seiring dengan masuknya era cetak dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan peradaban manusia modern saat ini, arti penting komunikasi verbal dalam mentransmisikan budaya dan menjelaskan sejarah manusia jelas tidak bisa dikesampingkan. Melalui komunikasi verbal baik secara lisan maupun tertulis, manusia mewariskan sejarah dan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui komunikasi verbal itu pula, kebudayaan tersebut dapat terus terjaga hingga saat ini bahkan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa sebagai sebuah produk budaya tidak luput dari perkembangan tersebut. Dalam kehidupan manusia, bahasa terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan.

Setiap manusia jelas tidak bisa memungkiri arti penting bahasa dalam kehidupannya. Bahasa menjadi elemen yang paling esensial dalam menunjang kelancaran proses komunikasi seseorang. Arti penting bahasa dalam berkomunikasi semakin terasa misalnya ketika kita sedang berada di luar negeri dan berkomunikasi dengan orang yang tidak menguasai bahasa kita. Kondisi tersebut dapat menjadi lebih buruk ketika di sisi lain kita juga tidak menguasai bahasa lawan bicara kita. Proses komunikasi yang terjadi di antara kedua belah pihak tentu tidak akan berjalan lancar karena keduanya saling tidak memahami maksud yang disampaikan satu sama lain.

Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi identifikasi, fungsi pendukung interaksi, serta fungsi penyampai informasi. Fungsi identifikasi erat kaitannya dengan fungsi penamaan terhadap seseorang, suatu objek, atau tindakan tertentu. Dengan mengetahui nama seseorang atau suatu objek, kita akan lebih mudah mengidentifikasi dan berkomunikasi dengannya. Bayangkan, jika tidak ada satu pun orang di dunia ini yang memiliki nama, proses komunikasi yang terjadi akan sangat rumit karena tidak ada identitas yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Bahasa juga berfungsi sebagai pendukung interaksi sosial yang kita lakukan. Seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan bahasa yang dipahami oleh keduanya. Seorang komunikator dapat

menyampaikan gagasan, dan emosinya kepada komunikan dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh komunikan tersebut. Begitu pula, komunikan dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator jika keduanya sama-sama berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Fungsi bahasa selanjutnya adalah fungsi penyampai atau transmisi informasi. Informasi yang kita terima baik secara langsung maupun melalui perantara media hanya akan dapat kita pahami jika disampaikan dengan menggunakan bahasa yang kita kuasai. Seperti yang telah disampaikan pada contoh sebelumnya, fungsi bahasa sebagai transmisi informasi telah terjadi sejak dulu, persisnya dalam proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengacu pada penjelasan di atas, kita telah memahami arti penting bahasa dalam proses komunikasi manusia. Agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, bahasa harus memenuhi tiga fungsi yakni bahasa berfungsi agar kita dapat mengenali dunia yang kita tinggali, bahasa berfungsi agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain di sekitar kita, serta fungsi bahasa sebagai pencipta keseimbangan, keteraturan, serta harmoni dalam kehidupan kita. Kita mengenali dunia yang kita tinggali melalui informasi yang disampaikan dalam berbagai bahasa. Kita mampu mengenali berbagai kisah, cerita, serta dongeng dari berbagai daerah melalui buku-buku cerita yang kita baca. Kita mampu mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia secara cepat melalui media televisi, radio, serta internet. Seluruh informasi tersebut disampaikan dalam bahasa yang kita pahami sehingga kita dapat mengenali dunia yang kita tinggali.

Selain berfungsi agar kita dapat mengenal dunia yang kita tinggali, bahasa juga berfungsi agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain di sekitar kita. Kita dapat menyampaikan gagasan, memengaruhi orang lain, mencapai tujuan, serta mengendalikan suatu kondisi dengan menggunakan bahasa. Seorang karyawan dapat menyampaikan aspirasi pada atasannya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh atasan tersebut. Seorang kandidat calon pemimpin daerah dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu isu dengan menggunakan bahasa yang akrab dan dapat dipahami oleh masyarakat tersebut. Begitu pula, seorang guru dapat meminta murid-muridnya untuk tidak membuat kegaduhan di kelas dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh murid-murid tersebut. Semakin mirip bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara komunikator dan komunikan, semakin besar kemungkinan proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya berjalan lancar. Sebaliknya, semakin berbeda bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, semakin besar kemungkinan gagalnya proses komunikasi antara kedua pihak.

Fungsi bahasa sebagai pencipta keseimbangan, keteraturan, serta harmoni dalam kehidupan berkaitan erat dengan kompetensi berbahasa seseorang. Semakin baik kemampuan berbahasa seseorang, semakin baik pula kemampuannya mengatur dan menyusun kata-kata yang disampaikan. Orang yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan mengatur tata bahasanya dengan baik pula ketika berkomunikasi dengan orang lain. Semakin baik tata bahasa dan cara seseorang berkomunikasi, semakin besar kemungkinan tujuannya akan tercapai.



### C. Bahasa dalam Komunikasi Antarmanusia

Kita telah membahas bahasa sebagai elemen yang penting dalam proses komunikasi verbal manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meski komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang hampir tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, namun sesungguhnya komunikasi verbal bukanlah satu-satunya bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi verbal bahkan bukanlah bentuk komunikasi yang mendominasi proses komunikasi manusia. Porsi komunikasi verbal dalam keseluruhan proses komunikasi manusia bahkan tidak mencapai 40%. Meski demikian, pada titik ini kita sama-sama menyetujui bahwa komunikasi verbal tetap memainkan peran yang penting dalam proses kita berkomunikasi. Begitu pula dengan bahasa sebagai elemen penting dalam komunikasi verbal. Meski pada titik ini kita juga menyetujui bahwa bahasa berperan penting dalam proses komunikasi, namun sesungguhnya bahasa juga memiliki keterbatasan dan menyisakan sejumlah kerumitan yang tidak dapat disangkal.

Keterbatasan bahasa yang pertama erat kaitannya dengan fungsi bahasa untuk mempermudah manusia mengidentifikasi sesuatu. Fungsi bahasa tersebut memungkinkan manusia untuk mengidentifikasi, mengenali, dan menamai suatu objek sehingga proses komunikasi yang terjadi akan jauh lebih mudah. Akan tetapi, kata-kata memiliki keterbatasan. Jumlah kata yang ada dalam suatu bahasa dirasa tidak cukup untuk mewakili seluruh objek yang ada di muka bumi. Sebagai contoh, kita mengenal pembagian suhu menjadi suhu panas, dingin, dan hangat. Padahal dalam kenyataannya suhu sangat bervariasi. Suhu yang kita rasakan ketika menyentuh es batu tentu berbeda dengan suhu yang kita rasakan ketika menyentuh salju. Meski terdapat perbedaan di antara keduanya namun kita tetap menyebutnya sebagai suhu yang dingin. Begitu pula kita mengenal hewan yang diberi nama “kaki seribu” padahal jumlah kakinya tidak benar-benar seribu.

Banyaknya objek yang ada di sekeliling kita menyebabkan kata-kata dalam suatu bahasa menjadi terbatas. Kita sering menjumpai penggunaan kata yang sama untuk dua objek yang berbeda. Misalnya, kata “bisa”. Kata “bisa” di satu sisi memiliki arti yang sama dengan kata dapat. Di sisi lain, kata “bisa” juga berarti racun yang dimiliki oleh ular dan dapat menyebabkan kematian apabila ada manusia yang tergigit. Perhatikan percakapan berikut:

A: “Hasan tergigit ular ketika kemarin kami pergi berkemah”.

B: “Lalu bagaimana keadaannya sekarang? Apakah ularnya *berbisa*?”

A: “Keadaannya baik-baik saja. Ular yang menggigitnya tidak *berbisa*”.

B: “Syukurlah,..., ularnya tidak *berbisa*. Kalau *berbisa bisa* menyebabkan kematian.”

Dalam percakapan di atas, kita dapat melihat perbedaan makna kata “bisa” secara jelas. Kata “bisa” dimaknai sebagai racun ular dan dapat. Untuk dapat membedakan makna yang sesungguhnya dimaksud dalam kata “bisa”, kita harus

mendengarkan kalimat yang diucapkan rekan berkomunikasi kita secara utuh sehingga tidak akan menimbulkan perbedaan pemaknaan atas suatu kata. Contoh lain dapat kita lihat dalam percakapan berikut.

A: “Saya sudah menempuh *perjalanan* jauh untuk bisa sampai ke sini.”

B: “Ah,..., sejauh-jauhnya perjalananmu masih lebih jauh *perjalanan* hidupku.”

Dalam percakapan tersebut, kedua pihak menyebut kata “perjalanan” yang memiliki perbedaan arti. Kata “perjalanan” yang pertama bermakna seseorang yang telah menempuh jarak yang jauh untuk mencapai suatu lokasi. Sementara kata “perjalanan” yang kedua bermakna kisah atau riwayat hidup seseorang. Contoh lain juga bisa ditemukan pada kata “biru”. Kata “biru” yang digunakan dalam kalimat “bajuku berwarna biru” tentu memiliki perbedaan makna dengan kalimat “sejujur tubuhnya membiru akibat perkelahian itu”. Makna kata “biru” akan semakin terasa perbedaannya dalam kalimat “polisi merazia para pedagang yang menjual film biru”. Meski sama-sama menggunakan kata “biru” namun perbedaan konteks penggunaannya mengakibatkan adanya perbedaan makna yang dihasilkan.

Dari ketiga contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa suatu kata bersifat kontekstual. Satu kata yang sama dapat memiliki perbedaan makna karena terbatasnya jumlah kata untuk mewakili objek atau maksud yang berbeda. Dalam sebuah kalimat, kita rentan melakukan kesalahan dalam memahami makna apabila kita tidak mendengar kalimat tersebut secara utuh. Kita rentan salah memahami makna kata “biru” yang merujuk pada salah satu jenis warna apabila kita tidak mendengar kalimat tersebut secara utuh.

Kontekstualitas kata juga dipengaruhi oleh kondisi dan waktu penyampaiannya. Beberapa kata mengalami perubahan makna ketika disampaikan dalam satu waktu atau kondisi tertentu. Misalnya, kata “teror” memiliki perbedaan makna ketika disampaikan pada masa kini dan masa lalu. Meski sama-sama berkonotasi negatif, namun kata “teror” di masa lalu dekat maknanya dengan perilaku menekan, memburu, dan memusuhi seseorang. Sementara kata “teror” di masa kini dekat maknanya dengan aksi permusuhan dan pemboman massal di tempat umum. Kata “teror” di masa lalu juga dekat maknanya dengan permusuhan dengan orang yang ada di sekeliling kita, sementara kata “teror” di masa kini dekat maknanya dengan isu-isu sosial serta keagamaan yang bersifat lebih masif.

Kontekstualitas kata juga dapat kita lihat dalam kata “penghijauan”. Di masa lalu, kata “penghijauan” lebih dekat maknanya dengan istilah reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon yang ditebang secara liar sehingga dapat mengakibatkan banjir, erosi, dan berbagai bencana lainnya. Akan tetapi, di masa kini kata “penghijauan” lebih dekat maknanya dengan istilah pemanasan global serta aksi meminimalisir penggunaan barang-barang yang tidak ramah lingkungan, aksi meminimalisir penggunaan kendaraan bermotor, serta aksi penghematan daya listrik.

Selain dipengaruhi oleh waktu, kontekstualitas kata juga dipengaruhi oleh lokasi. Suatu kata yang sama dapat dimaknai secara berbeda apabila disampaikan di lokasi yang berbeda. Hal ini erat kaitannya dengan faktor kultural khususnya bahasa daerah yang digunakan di daerah tersebut. Kita sering menemukan beberapa kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda ketika diucapkan di daerah yang berbeda. Sebagai contoh, kata “atos” yang memiliki perbedaan arti ketika diucapkan dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Sunda, kata “atos” berarti selesai sedangkan dalam Bahasa Jawa berarti keras. Ketika seorang Sunda berwisata ke Yogyakarta kemudian berkomunikasi dengan seorang Jawa bukan tidak mungkin mereka akan menemukan perbedaan makna ketika menyebutkan kata “atos” dalam perbincangan mereka. Contoh lain dapat kita temukan dalam kata “bli” yang apabila diucapkan secara lisan akan terdengar menyerupai kata “beli”. Kata “bli” dalam Bahasa Bali merupakan panggilan terhadap laki-laki yang lebih tua. Tentu saja makna kata “bli” tersebut berbeda dengan kata “beli” yang kita kenal dalam Bahasa Indonesia. Begitu pula kata “tulang” dapat dimaknai secara berbeda jika ditinjau dari sudut pandang Bahasa Indonesia dan Bahasa Medan. Dalam Bahasa Indonesia kata “tulang” berarti kerangka yang berfungsi untuk menopang tubuh, sedangkan dalam Bahasa Medan kata “tulang” merupakan panggilan terhadap paman atau adik laki-laki orang tua kita. Bagi orang yang tidak mengetahui makna kata “tulang” dalam Bahasa Medan mungkin akan terkejut mendengar kalimat, “Kemarin saya bertemu dengan Tulang Hasan di pasar”. Jika orang yang diajak berkomunikasi tidak memahami arti kata “tulang” tersebut, mungkin dia akan mengira bahwa tulang milik Hasan dijual di pasar, padahal yang dimaksud adalah temannya pergi ke pasar dan bertemu dengan Paman Hasan.

Keterbatasan kata dalam bahasa daerah tidak hanya terjadi dalam konteks adanya kosakata yang sama namun memiliki arti yang berbeda ketika diterjemahkan dalam bahasa daerah tertentu saja. Keterbatasan tersebut bahkan terjadi dalam level tingkat penggunaan kata yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Suatu kata yang sama dalam bahasa daerah tertentu mungkin memiliki arti yang sama pula dalam bahasa daerah lain, namun perbedaan yang terjadi berada dalam level kesan yang dihasilkan ketika kata tersebut diucapkan. Sebagai contoh, kata “dahar” dalam Bahasa Sunda dan Jawa yang berarti makan memiliki level penggunaan yang berbeda antara kedua bahasa tersebut. Dalam Bahasa Sunda, kata “dahar” merupakan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau bawahan, sedangkan dalam Bahasa Jawa merupakan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, atasan, atau orang yang lebih dihormati. Di sini, kata “dahar” dalam Bahasa Sunda dianggap sebagai kata yang bersifat lebih kasar dan tidak sopan apabila diucapkan pada orang yang lebih tua, sementara dalam Bahasa Jawa kata “dahar” tersebut justru bersifat sangat halus dan sopan. Ketika seorang Sunda dan Jawa tidak memahami perbedaan makna ini dan mengucapkan kata “dahar” dalam berkomunikasi maka sangat rentan muncul konflik di antara mereka mengingat level penggunaan kata tersebut sangat berbeda dalam Bahasa Sunda dan Jawa.

Perbedaan tingkat penggunaan kata sebenarnya bukanlah hal yang asing dalam berbagai bahasa yang digunakan di negara-negara timur. Dalam bahasa

Indonesia kita mengenal kata “beliau” dan “dia” yang merujuk pada kata ganti orang ketiga. Kata “beliau” memiliki kesan yang lebih positif, sopan, dan digunakan sebagai kata ganti terhadap orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Berbeda dengan kata “dia” yang dapat digunakan sebagai kata ganti terhadap orang yang sebaya atau lebih muda. Begitu pula dengan kata “aku” dan “saya” yang merujuk pada kata ganti orang pertama. Kata “aku” lebih sering digunakan ketika kita berkomunikasi dengan orang yang sebaya atau dalam kondisi yang bersifat informal, sedangkan kata “saya” lebih sering digunakan ketika kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam kondisi yang bersifat lebih formal.

Tingkatan-tingkatan dalam bahasa menunjukkan adanya perbedaan status sosial yang mengakibatkan kita menggunakan kata yang berbeda ketika berbicara dengan orang dengan status sosial yang berbeda pula. Di sini, bahasa bersifat kontekstual yang sangat peka terhadap faktor kultural dan status sosial masyarakat. Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tentu tidak seegaliter bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Kata ganti orang dalam Bahasa Inggris tentu tidak serumit dalam Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam Bahasa Indonesia kita mengenal kata “kamu”, “kau”, dan “anda” sebagai kata ganti orang kedua. Sementara itu dalam Bahasa Inggris kita hanya mengenal kata “*you*” sebagai kata ganti orang kedua. Kata “*you*” tersebut digunakan kepada orang lain tanpa memedulikan status sosial atau latar belakang kulturalnya.

Selain memiliki tingkatan yang dapat menggambarkan kondisi sosio kultural tertentu, kata-kata juga berfungsi sebagai penanda hubungan. Semakin akrab hubungan antarmanusia biasanya akan semakin informal pula kosakata yang digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai penanda hubungan, seringkali pasangan menggunakan panggilan-panggilan khusus untuk memanggil pasangannya. Kita sering menjumpai pasangan yang memanggil pasangannya dengan panggilan “*sayang*”, “*say*”, “*baby*”, “*babe*”, “*honey*” sebagai penanda hubungan mereka. Uniknyanya, dalam relasi pertemanan di kalangan kaum perempuan, kata-kata tersebut sering digunakan untuk memanggil satu sama lain dan tidak melibatkan adanya hubungan asmara di antara mereka. Melalui contoh ini, kita dapat memahami kembali bahwa kata benar-benar bersifat kontekstual. Meskipun sama-sama menggunakan kata “*sayang*” namun ketika kata tersebut diucapkan oleh seorang perempuan untuk memanggil teman perempuannya, maka kata tersebut akan diartikan secara berbeda apabila dia gunakan untuk memanggil pasangannya.

Sebagai elemen dalam bahasa, kata tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya. Dalam beberapa komunitas mereka bahkan mengembangkan kata-kata khusus untuk berkomunikasi dengan sesama anggota komunitasnya. Seringkali kata-kata tersebut bahkan hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas itu saja. Misalnya, kata “*jahara*” yang berarti jahat atau kata “*maharani*” yang berarti mahal merupakan kata-kata yang dikembangkan dan sering digunakan oleh komunitas waria.

Kita telah mengurai fungsi serta keterbatasan bahasa dalam proses komunikasi antarmanusia yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kita telah menyadari pula bahwa kita harus benar-benar memahami konteks yang terjadi

ketika sebuah kata disampaikan agar kita dapat benar-benar memahami maknanya. Selain memiliki keterbatasan, rupanya bahasa juga menyisakan sejumlah kerumitan. Salah satu kerumitan dalam berbahasa adalah cara kita memaknai kata yang disampaikan. Dalam berbahasa kita mengenal dua jenis makna yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif merupakan makna kata yang sebenarnya, sedangkan makna konotatif merupakan makna kiasan. Makna konotatif juga erat kaitannya dengan kerangka referensi (*frame of reference*) dan kerangka pengalaman (*field of experience*) seseorang, sehingga secara konotatif sebuah kata yang sama dapat dimaknai secara berbeda antara satu orang dengan orang lain.

Sebagai contoh, kata “Arab Saudi” secara denotatif merujuk pada nama sebuah negara yang ada di Semenanjung Arab. Sementara itu, kata “Arab Saudi” memiliki makna konotatif yang berbeda jika dimaknai oleh orang yang berbeda pula. Bagi seseorang yang beragama Islam, kata “Arab Saudi” bermakna konotatif sebagai tempat yang ingin dikunjungi untuk melakukan ibadah haji, tetapi bagi keluarga seorang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) kata tersebut bisa jadi bermakna penyiksaan, kekerasan, atau kekejaman. Contoh lain, kata “pemerintah” bagi para elit politik bermakna konotatif sebagai kekuasaan, kekayaan, dan popularitas. Akan tetapi, bagi beberapa kalangan masyarakat bermakna konotatif sebagai kebohongan, korupsi, dan harga kebutuhan pokok yang kian hari kian melambung tinggi.

Dalam contoh yang dipaparkan sebelumnya, kita telah mempelajari perbedaan makna konotatif dan denotatif dari kata-kata yang sama. Akan tetapi, rupanya tidak hanya kata-kata yang sama saja yang memiliki perbedaan makna konotatif dan denotatif. Terdapat beberapa kata yang memiliki makna denotatif yang sama namun memiliki makna konotatif yang berbeda. Contohnya, kata “buta” dan “tuna netra”, “cacat” dan “tuna daksa”, “pembantu” dan “*office boy/girl*”, serta “pelayan rumah makan” dan “pramusaji”. Kata-kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama namun citra yang dihasilkan dari makna konotatifnya berbeda. Kata “pramusaji” memiliki citra yang lebih baik dibandingkan dengan “pelayan rumah makan”. Begitu pula kata “tuna daksa” memiliki citra yang lebih baik dibandingkan dengan kata “cacat”.

Serupa dengan perbedaan makna kata yang mungkin terjadi karena adanya perbedaan konteks budaya, arti denotatif dan konotatif suatu kata atau istilah yang sama dapat memiliki perbedaan makna jika dimaknai oleh dua orang yang memiliki perbedaan budaya. Sebagai contoh, kata “*terrace*” dalam Bahasa Inggris memiliki arti denotatif sebagai teras, sedangkan bagi para pejabat di Indonesia, kata “*teras*” memiliki arti konotatif sebagai posisi atau jabatan di pemerintahan.

Perbedaan makna kata dalam berbagai budaya seringkali membuat kita kesulitan dalam menerjemahkan kata tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini banyak kita temukan teknologi yang mampu menerjemahkan kata dalam berbagai bahasa secara otomatis. Akan tetapi, kompleksitas faktor budaya yang memengaruhi makna suatu kata tidak dapat diakomodasi oleh teknologi tersebut. Akibatnya, meski dapat diterjemahkan namun hasil terjemahan tersebut tidak memiliki makna yang sama dengan kosakata dalam bahasa aslinya.

Budaya berkomunikasi seseorang bisa jadi berbeda dengan budaya berkomunikasi orang lain. Kita mengenal budaya komunikasi konteks tinggi (*high-context culture*) dan budaya komunikasi konteks rendah (*low-context culture*). Budaya komunikasi konteks tinggi merupakan budaya komunikasi yang bersifat implisit dan kerap menggunakan kode-kode nonverbal untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Sebaliknya, budaya komunikasi konteks rendah merupakan budaya komunikasi yang bersifat eksplisit dan secara langsung menyampaikan makna dari pesan yang dikatakan.

Penggunaan budaya komunikasi konteks tinggi atau rendah oleh seseorang selain dipengaruhi oleh karakter personalnya juga dipengaruhi oleh karakteristik budaya di sekelilingnya. Umumnya, masyarakat Asia cenderung lebih sering menggunakan budaya komunikasi konteks tinggi dibandingkan masyarakat Eropa yang lebih sering menggunakan budaya komunikasi konteks rendah. Orang-orang Asia cenderung lebih berbelit-belit dan implisit dalam berkomunikasi dibandingkan dengan orang-orang Eropa dan Amerika yang lebih lugas dan eksplisit.

Dalam budaya komunikasi konteks rendah seseorang menyampaikan maksudnya secara langsung kepada orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang yang menganut budaya komunikasi konteks rendah mengatakan “tidak”, maka orang tersebut sungguh-sungguh menolak sesuatu. Hal ini berbeda dengan budaya komunikasi konteks tinggi yang lebih berbelit-belit dalam menyampaikan maksudnya. Sebagai contoh, kata “tidak” yang diucapkan oleh seseorang yang menganut budaya komunikasi konteks tinggi belum tentu benar-benar mengindikasikan penolakan. Seringkali mereka mengucapkan kata “tidak” hanya karena merasa sungkan, tidak enak, atau sesungguhnya mereka menunggu orang lain mengulangi tawaran yang diberikan padanya. Misalnya, ketika Anda menawarkan seorang teman untuk ikut makan bersama Anda, kemudian teman Anda tersebut menolak tawaran Anda hal tersebut tidak berarti bahwa teman Anda benar-benar tidak ingin makan bersama Anda. Bisa jadi, teman Anda sedang menunggu Anda untuk mengulang kembali tawaran Anda padanya hingga akhirnya teman Anda merasa “terpaksa” menerima ajakan Anda untuk makan bersama.

## Rangkuman

Praktek komunikasi verbal kerap terjadi ketika kita secara langsung bertatap muka dengan orang lain (*face to face communication*). Dalam tataran komunikasi interpersonal, komunikasi verbal berperan penting dalam menunjang proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Sebagai sebuah proses yang bersifat transaksional, pesan-pesan verbal yang dikirimkan oleh komunikator dan komunikan memungkinkan interaksi yang terjadi di antara mereka cenderung menjadi lebih dinamis. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan akan selalu berjalan lancar dan bebas kendala.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai basis isi pesannya. Secara umum komunikasi verbal dibagi menjadi dua jenis yakni komunikasi verbal secara lisan dan tulisan. Komunikasi verbal secara lisan adalah bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan dalam bentuk kata-kata dan diucapkan lewat suara yang dikeluarkan dari mulut komunikator. Komunikasi verbal secara lisan sendiri dapat dibagi menjadi dua bentuk, komunikasi verbal yang terkatakan dengan jelas (*spoken*) dan komunikasi verbal yang tidak terkatakan dengan jelas (*unspoken*). Komunikasi verbal yang terkatakan dengan jelas (*spoken*) misalnya dijumpai ketika kita berbincang-bincang dengan orang lain. Adapun komunikasi verbal yang tidak terkatakan dengan jelas (*unspoken*) misalnya dilakukan oleh bayi melalui tangisannya atau bahkan orang dewasa melalui tawanya.

Dalam komunikasi verbal melalui tulisan, seorang komunikator mengirimkan pesan-pesan verbal secara tertulis kepada komunikan. Tidak hanya kesalahan penulisan saja yang memungkinkan pesan verbal yang kita sampaikan dimaknai secara berbeda oleh orang lain. Seringkali sebuah materi tertulis yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh setiap orang yang membacanya. Maksud dari pesan verbal tertulis yang dikirimkan oleh seorang komunikator belum tentu akan dimaknai secara persis sama oleh komunikan yang menerima dan membaca pesan tersebut.

Dilihat dari sifatnya, pesan verbal yang ditransmisikan dapat bersifat informatif, persuasif, argumentatif, atau eksplanatif. Dalam pesan yang bersifat informatif, pesan verbal yang ditransmisikan berisi informasi baik yang bersifat naratif atau deskriptif tentang sesuatu. Selain pesan yang bersifat informatif, pesan verbal juga sangat menunjang transmisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pesan yang bersifat persuasif, pesan verbal yang ditransmisikan berisi ajakan, bujukan, atau rayuan bagi komunikan untuk melakukan sesuatu. Komunikasi verbal juga berperan penting dalam mendukung transmisi pesan yang bersifat argumentatif. Dalam pesan yang bersifat argumentatif, pesan yang ditransmisikan berisi tentang argumen atau pendapat seseorang tentang suatu isu. Pesan yang bersifat argumentatif contohnya adalah pesan yang disampaikan ketika para calon presiden terlibat dalam sebuah forum debat. Pesan yang bersifat eksplanatif mentransmisikan pesan yang berisi penjelasan tentang sesuatu.

Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi identifikasi, fungsi pendukung interaksi, serta fungsi penyampai

informasi. Fungsi identifikasi erat kaitannya dengan fungsi penamaan terhadap seseorang, suatu objek, atau tindakan tertentu. Fungsi interaksi sosial dikaitkan dengan upaya untuk melakukan komunikasi efektif. Fungsi penyampai atau transmisi informasi menunjuk bahwa pesan dapat dimengerti jika disampaikan dengan menggunakan bahasa yang kita kuasai.

### **Daftar Pustaka**

Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi 3*, Unuversitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2016

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.

Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.

Hinde, R.A. 1972. *Non-verbal Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice-Hall.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1972. *Intercultural Communication A Reader*. USA: Wadsworth.

-----, 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont, California: Wadsworth.

Wenburg, John R. dan William W. Wilmot. 1973. *The Personal Communication Process*. New York: John Wiley&Sons.